

HUBUNGAN MARITIM ANTARA ASIA SELATAN DAN TENGGARA (ABAD KE-11–12) DITERANGI OLEH DUA STRIP TEMBAGA BERTULISKAN DARI MUARA JAMBI

Andrea Acri

&

Wahyu Rizki Andhifani, Hedwi Prihatmoko, Arlo Griffiths, Mathilde Mechling, Gregory Sattler



École Pratique
des Hautes Études

GREi

GRUPE DE RECHERCHES
EN ÉTUDES INDIENNES

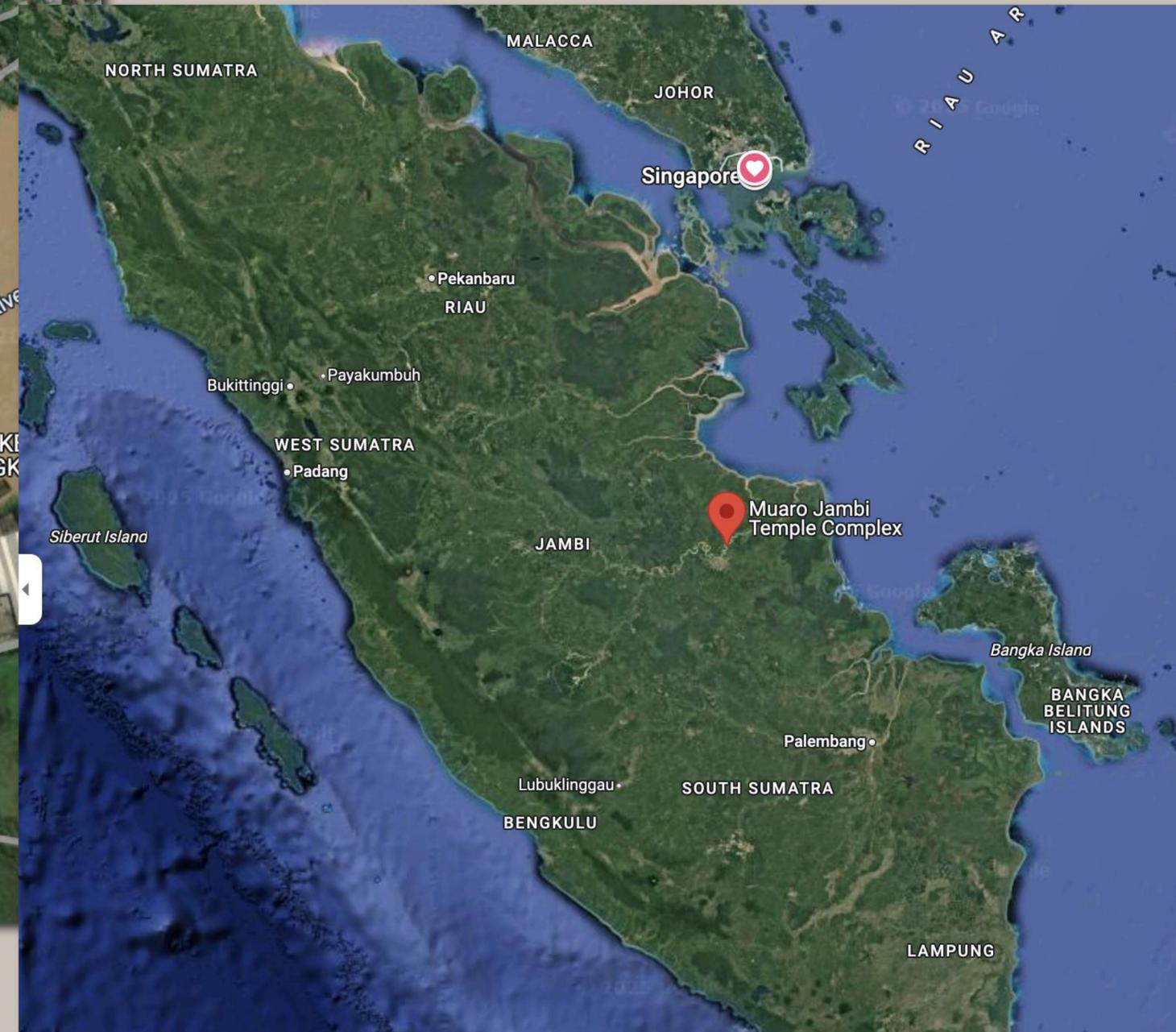
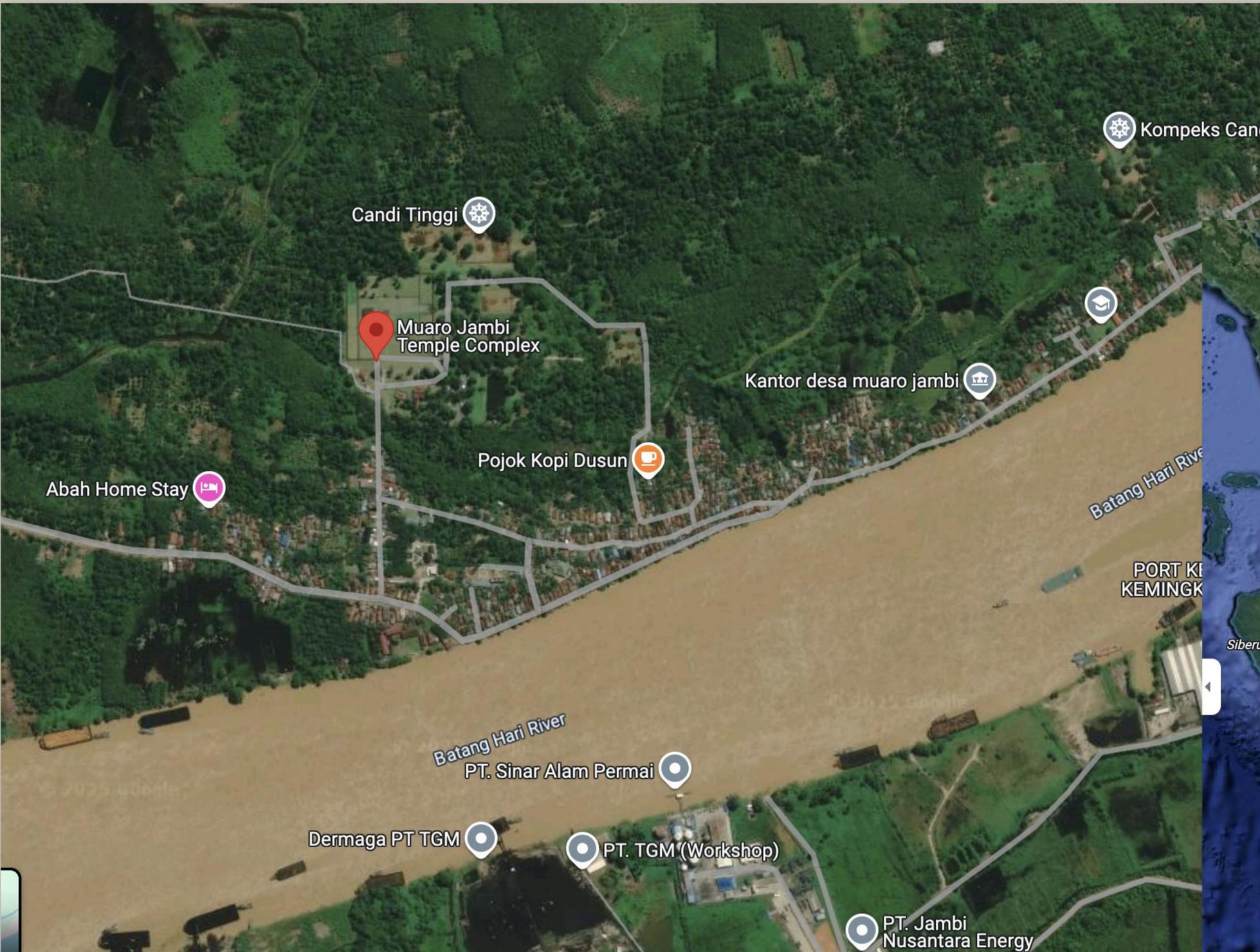
PSL



anr



MUARA JAMBI, BATANG HARI RIVER, SUMATRA



STRIP A RECTO (BPK V, JAMBI)

010, 01/BPCBJB/Cu/VIII/2019 (Ninny Susanti Tejowasono et al. 2019, p. 13)



STRIP A VERSO (BPK V, JAMBI)

010, 01/BPCBJB/Cu/VIII/2019 (Ninny Susanti Tejowasono et al. 2019, p. 13)



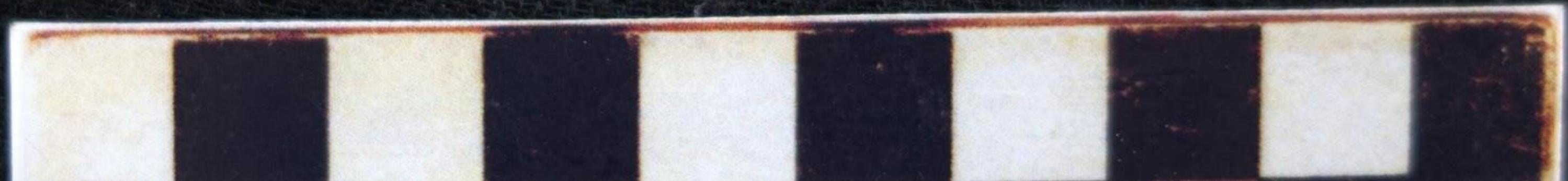
STRIP B RECTO (YAYASAN RUMAH MENAPO, JAMBI)

045; 02/PADMA/Cu/VIII/2019” in Ninny Susanti Tejowasono et al. (2019, p. 49)



STRIP B VERSO (YAYASAN RUMAH MENAPO, JAMBI)

045; 02/PADMA/Cu/VIII/2019” in Ninny Susanti Tejowasono et al. (2019, p. 49)









Ar1. + kathora kāñśa kaṇḍa 1 | barisi valānda ...
Ar2. ndenan· barkna pamūja ka bharāla śrī-bā...



Br1. ... (lā)nda tāsak· damcu khaṇḍa 5 brāt-ñā kā 5 su 1
Br2. ... (śrī)-bālāditya-bihāra | dñan· ka bharāla



Av1. ...lendra-cūḍāmaṇivarmma-bihāra ...



Bv1. ... (bi)hāra +

valānda – [valā]nda

śrī-bā[lāditya] – śrī-bālāditya

bihāra – (bi)hāra

Ar1 ១ តទោរ តាត្ត តល្ល ១ ្យ បរិមី លើត្ថ តាមត្យ ធម្ម តល្ល ័ ប្រាត្ត តា ័ រូ ១ លើ

Ar2 ត្ថេត្យ បត្តិ បម្មេ ត ករាល ត្រិបាលិទិញបិហារ ្យ ត្ថេត្យ ត ករាល ត្រិទិ

Av1 លេត្ថ-ត្ថធាយណិទ្ធ័បិហារ ១

Br1 ១ តទោរ តាត្ត តល្ល ១ ្យ បរិមី លើត្ថ តាមត្យ ធម្ម តល្ល ័ ប្រាត្ត តា ័ រូ ១

Br2 លើត្ថេត្យ បត្តិ បម្មេ ត ករាល ត្រិបាលិទិញ-បិហារ ្យ ត្ថេត្យ ត ករាល

Bv1 ត្រិទិលេត្ថត្ថធាយណិទ្ធ័បិហារ ១

Rekonstruksi

kathora kāñśa kaṇḍa 1 | barisi valānda tāsak· damcu khaṇḍa 5
brātña kā 5 su 1 [valā]ndenan· barkna pamūja ka bharāla śrī-
bālāditya-bihāra | dñan· ka bharāla [śrī-śai]lendra-
cūḍāmaṇivarmmabihāra.

Terjemahan

1 kualī perunggu (*kathora*), diisi dengan 5 kantong (*valānda*) yang diisi dengan cinnabar (*damcu*), dengan berat 5 *kāṭi*, 1 *suvarṇa* (yaitu, sekitar 3838 g), untuk penyembahan kepada Tuhan/Dewa biara Śrī-Bālāditya dan kepada Tuhan/Dewa biara Śrī-Śailendra-Cūḍāmaṇivarman.

valānda—terkait dengan kata Sinhala *valaṅḍa*?

damcu—Kata dari bahasa Cina untuk cinnabar, ditulis 丹朱 (Mandarin *danzhu*, Hokkien *tanchu*) dan diucapkan dalam bahasa Hokkien sedemikian rupa sehingga penutur bahasa Melayu mungkin menganggapnya sebagai /tancu/ atau /dancu/

Cinnabar terdaftar sebagai barang ekspor dari Cina ke Jawa dalam karya awal abad ke-13 *Zhu fan zhi* (juan 1, bagian Shepo). Teks ini lebih lanjut mencatat bahwa di salah satu negara bawahan Jawa, para wanita menggunakan merah tua untuk merias wajah, cat kuku, dan untuk mewarnai pakaian mereka, dan bahwa produk tersebut sangat diminati.

Beberapa label sebanding yang melekat pada kargo yang ditemukan di bangkai kapal di tempat lain digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau penerima yang dituju dari barang-barang tertentu, dan dalam beberapa kasus juga berisi rincian tentang volume barang dan namanya.

Tujuan mereka adalah untuk membatasi komoditas dan bagian kargo di atas kapal dagang.

Perlu dicatat bahwa dalam kasus bangkai Sinan, sebagian besar kargo di dalamnya juga ditujukan untuk kuil Buddha, karena kuil tersebut sering memegang peran utama dalam keuangan dan perdagangan



TEKS LEMPENGAN DALAM KONTEKS JARINGAN BUDDHIS TRANSREGIONAL (C. ABAD KE-11–12)

Teks yang direkonstruksi mencantumkan persembahkan untuk penyembahan kepada para Tuan (bharāla), yaitu, dewa-dewa, dari biara-biara yang disebut Śailendra-Cūḍāmaṇivarma-vihāra dan Bālāditya-vihāra.

Nama depan muncul dalam bentuk yang hampir sama dalam Prasasti *Greater Leiden Copperplate* dalam bahasa Sansekerta dan Tamil oleh Rājarāja Cōḷa I (985–1014), serta prasasti Tamil lainnya yang hampir kontemporer.

Prasasti ini telah dibahas dalam sejumlah besar sumber sekunder untuk merekonstruksi latar belakang sejarah hubungan diplomatik, agama, dan komersial yang ada antara Sumatera, India Selatan, semenanjung Malaya, dan Tiongkok pada periode tepat sebelum serangan Cōḷa sekitar tahun 1025 M, ketika Rājendra mengirim armada kapal perang untuk menyerang dan menghancurkan pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Semenanjung Malaya, tetapi juga pada periode berikutnya

Seperti yang diceritakan oleh piagam, yang bagian praśasti-nya ditambahkan secara anumerta pada tahun 1019, awal pemerintahan Rājendra I (memerintah 1014–1032), Śailendra-Cūḍāmaṇivarmavihāra dibangun di Nagapattinam atas permintaan Māravijayottuṅgavarman, lahir dalam keluarga Śailendra, penguasa Śrīvijaya, raja Kaṭāha (Kedah di Semenanjung Malaya), yang menyelesaikannya—dan mengklaim sebagai fondasi salehnya sendiri—pekerjaan yang dimulai oleh ayahnya Cūḍāmaṇivarman, atas nama siapa biara itu dibangun.

Usaha ini, yang mungkin terjadi pada tahun pemerintahan ke-21 Rājarāja I (1005/6), yang telah memberikan desa Āṇaimaṅgalam untuk pemeliharaan biara, didukung oleh putra dan penggantinya Rājendra Cōḷa I.

Raja Cōḷa berikutnya, yaitu Kulōttuṅga I (memerintah 1070–1120), terus mendukung biara ini dengan wakaf.

Dinasti Cōḷa—banyak dari rajanya, seperti Rājarāja dan Rājendra, adalah Śaiva yang setia—memelihara hubungan baik dengan penguasa (Buddha) Sumatera dan Semenanjung Melayu hingga kuartal pertama abad ke-11, kemudian menantang mereka untuk menguasai rute maritim komersial. Tetapi karena piagam Kulōttuṅga I secara eksplisit mencatat penerbitannya atas permintaan dua duta besar dari raja kiḍāra (yaitu, Kaṭāha), tampaknya hubungan antara Cōḷa dan Śrīvijaya membaik lagi setelah serangan Cōḷa.

Yang mencolok adalah penyebutan Bālādityavihāra di sebelah Śailendra-Cūḍāmaṇivarmavihāra di jalur Muara Jambi, karena keduanya ditemukan juga terjadi bersamaan dalam dua dokumen sejarah kira-kira kontemporer dari India selatan dan Sri Lanka.

Dokumen pertama adalah syair penutup dalam risalah tata bahasa Pali *Rūpasiddhi* oleh bhikkhu cendekiawan Buddhappiya (fl. antara sekitar 1008 dan 1165 M).

Biksu ini, juga dikenal sebagai Coḷiya Dīpaṅkara, berasal dari India Selatan, tetapi aktif di Sri Lanka. Dalam kolofon yang disebutkan di atas, ia mengklaim bahwa ia adalah murid Ānanda, seperti standar untuk Tambapaṇṇi (Laṅkā), dan bahwa ia sendiri terkenal seperti pelita di Negara Damiḷa (yaitu, Tamil), yang dikilapkan sebagai coladeśaya dan soḷīraṭa dalam komentar Sinhala terhadap teks tersebut.

Memang, Buddhappiya mengatakan bahwa ia tinggal di dua pendirian (monastik) (vāsa), salah satunya adalah Bālāditya :

“[T]his correct *Rūpasiddhi* was composed by a monk named Buddhappiya, also known as Dīpaṅkara—a student of the excellent teacher Ānanda *thera*, who was like a standard for Tambapaṇṇi (Laṅkā)—he (Dīpaṅkara) was renowned like a lamp in the Damiḷa country, and being ta resident of two monasteries including Bālādicca, caused the religion to shine forth”.

*vikhyātānandatheravhayavaragurunam̐ tambapaṇṇiddhajānam̐, sisso
dīpaṅkarākhyaddamiḷavasumatīdīpaladdhappakāso;
bālādiccādivāsadvitayam̐ adhivasam̐ sāsanam̐ jotayī yo, so 'yam̐
buddhappiyavho yati imam̐ ujukam̐ rūpasiddhim̐ akāsi.*

Dokumen kedua (sedikit kemudian) adalah versi *Rūpasiddhi* dengan komentar interlinier dalam bahasa Sinhala, yang memberikan nama biara lain sebagai *cūḍāmaṇivarmavihāraya*. Secara umum diasumsikan bahwa Bālādityavihāra juga terletak di India Selatan, tetapi tidak ada bukti langsung untuk membuktikan hal ini, seperti yang dicatat Paranavitana. Sarjana terakhir berpendapat (Paranavitana 1944, hlm. 21) bahwa Bālādityavihāra

was evidently the more important of the two establishments, for Buddhappiya made special mention of it while he left the identity of the other to be explained by his exegetist. Like the Cūḍāmaṇivarma Vihāra and Dhammāsoka Vihāra of Negapatam, Bālādicca Vihāra, too, appears to have been named after an important personage. The most famous Bālāditya of Buddhist history was the king of Magadha who, according to Hieun Tsiang [i.e., Xuanzang], was the founder of the celebrated *vihāra* of Nalanda but we cannot assert that a monastic establishment in the Coḷa country was named after him.

Memang, tidak ada bukti langsung bahwa pendirian Bālāditya yang disebutkan dalam dokumen-dokumen yang dibahas di atas terletak di Nagapattinam, misalnya sebagai nama yang berafiliasi dengan Bālādityavihāra yang terkenal di Nālandā, kandidat terbaik kami untuk itu masih merupakan fondasi asli di Bihar—yang, bagaimanapun, saat ini tidak dapat diidentifikasi secara positif dengan struktur yang tersisa.

Bālāditya mengembangkan berbagai kegiatan konstruksi di luar kompleks biara, dan membangun kuil besar untuk gambar Buddha Śākyamuni. Pentingnya ini (c. abad ke-6?) Raja Gupta disorot oleh bukti prasasti serta catatan Buddha kemudian, termasuk 玄奘 (c. 602–664) Xuanzang Datang Xiyu ji 大唐西域記 [Catatan Wilayah Barat dari Tang Agung (Dinasti)], biografi Tiongkok Vasubandhu (Posoupandou fashi zhuan 婆藪槃豆法師傳), dan bahasa Sansekerta Mañjuśriyamūlakalpa; oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Buddhappiya hanya menyebutkan biara itu, dan bahwa komentar Sinhala hanya mengkilapkan yang kurang dikenal dari keduanya.

Bahwa biksu Buddhappiya tinggal di dua biara yang jauh satu sama lain juga tidak mengherankan, karena mereka mungkin terhubung dengan baik dalam jaringan ziarah Buddha pada saat itu.

Yang lebih mengejutkan adalah sinkronisitas yang aneh antara komentar *Rūpasiddhi* dan strip bertuliskan ini, yang menyebutkan kedua biara; dan untuk ini harus ditambahkan implikasi dari penafsiran kami, yaitu bahwa muatan yang disebutkan dalam jalur dari Muara Jambi ditujukan untuk dua biara pada jarak sekitar 1800 km satu sama lain seperti burung gagak terbang.

Ini pasti menimbulkan tantangan logistik, tetapi bukan tidak mungkin untuk dicapai, terutama karena sebagian besar perjalanan akan melalui laut, seperti yang diperlukan untuk menempuh sekitar 2800 km yang memisahkan Muara Jambi dari Nagapattinam.

Bahwa karir monastik dan ilmiah Buddhappiya bersifat kosmopolitan, dan bahwa itu melampaui perbatasan negara Tamil dan Sri Lanka, bukanlah hal yang tidak mungkin.

Buddhappiya diakui oleh sumber-sumber lain dari Sri Lanka sebagai kepribadian Buddha yang terkenal pada masanya; *Gandhavaṅsa* memasukkannya ke dalam daftar master Sri Lanka yang termasyhur (*laṅkādīpakācariya*). Buddhappiya memiliki hubungan dekat dengan istana Cōla, yang menurut Gornall (2020, hlm. 70) "mungkin telah berkontribusi pada perpecahan yang terjadi antara ordo monastik di India Selatan dan Sri Lanka".

Sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh ratu Raja Sri Lanka Vikramabāhu I (1111–1132) yang ditemukan di Polonnaruwa menggambarkan guru Buddhappiya Ānanda dalam istilah yang sama seperti yang ditemukan di kolofon *Rūpasiddhi*, dan menyatakan bahwa guru memiliki kontak (dan mungkin menghabiskan beberapa waktu) dengan komunitas Buddha Tambaraṭṭha, yang Paranavitana telah mengidentifikasi dengan Tāmbraḷiṅga, negara di sekitar Ligor (Nakhon Si Thammarat, atau Nagara Śrī Dharmarāja) di Semenanjung Malaya, yang juga berada di bawah otoritas raja Śailendra Cūḍāmaṇivarman dan Māravijayottuṅgavarman.

Pengaturan dibuat antara Kaisar Zhenzong (968–1022, memerintah 997–1022) dari dinasti Song (960–1279) dan utusan Śrīvijaya. Selama mereka tinggal di ibukota Song Kaifeng pada tahun 1003—hanya beberapa tahun sebelum pembangunan Cūḍāmaṇivarmavihāra di Nagapattinam—para utusan memberi tahu kaisar bahwa Raja mereka Cūḍāmaṇivarman telah membangun sebuah kuil Buddha di Śrīvijaya yang didedikasikan untuk berdoa untuk umur panjang Zhenzong, dan meminta agar kaisar menyediakan papan nama dengan nama kuil, serta lonceng.

Permintaan itu dipenuhi oleh Zhenzong, yang menamai kuil itu Chengtian wanshou 承天萬壽 ("Umur Panjang yang Dianugerahkan Surga"). Menurut Claudine Salmon dan Hans Bielenstein, kuil wanshou Chengtian mungkin sebenarnya dibangun untuk komunitas pedagang Tionghoa di Śrīvijaya. Para pedagang ini mungkin juga menasihati raja Śrīvijaya tentang masalah diplomasi, seperti yang terjadi di Jawa juga, dengan pedagang Mao Xu menasihati kedutaan besar Jawa untuk Tiongkok satu dekade sebelum kedutaan Śrīvijaya pada tahun 1003–1004.

Beberapa sumber menunjukkan bahwa utusan Śrīvijayan meremehkan pentingnya Cōḷa dan bahkan mengklaim bahwa mereka berada di bawah kekuasaan mereka, yang menyebabkan reaksi diplomatik oleh dinasti India Selatan melalui kedutaan besar kepada Kaisar Tiongkok yang membawa hadiah mewah. Kemudian, sebuah kuil Śaiva dengan gaya Cōḷa didirikan di Quanzhou. Dan pada tahun 1018, raja Cōḷa tercatat telah menerima hadiah besar "emas Cina" dari Śrīvijaya untuk sebuah kuil yang dikelola oleh Brahmana.

Contoh-contoh ini menyoroti fenomena "diplomasi kuil" melalui hubungan maritim di wilayah tersebut, yang mungkin berasal dari dan sekitar wilayah Samudra Hindia dan beredar dengan penyebaran agama Buddha.

Sumber-sumber kanonik Tibet juga menyediakan data untuk merekonstruksi sejarah, dan transfer, agama Buddha di wilayah tersebut.

Guru terkenal seperti Atiśa (penduduk asli India timur laut) dan Dharmakīrti dari Suvarṇadvīpa (Dharmakīrti II) dan keberadaan mereka pada awal hingga pertengahan abad ke-11. Yang terakhir diyakini telah hidup selama pemerintahan Cūḍāmaṇivarman, : Raja *Śrī-Cūḍāmaṇivarma-deva (Lha dpal gtsug gi nor bu'i go cha') dari *Suvarṇadvīpa (Gser gling) di *Śrīvijayapura (Dpal rnam par rgyal ba'i grong).

(Perhatikan tumpang tindih yang menarik dengan terjemahan Cina dari nama ini, Sili Zhuluowunifomadiaohua 思離咄囉無尼佛麻調華, yang dibuktikan dalam sumber-sumber sejarah Cina, seperti Song shi, juan 489).

Atiśa melakukan perjalanan ke Suvarṇadvīpa untuk belajar dari guru Buddha ini, yang menempati peringkat di antara kepribadian yang paling dihormati dan terpelajar pada saat itu. Sementara sumber-sumber Tibet ini menyoroti sifat kosmopolitan dunia Buddha Asia Selatan dan Tenggara pada saat itu, mereka seringkali tidak tepat; Lokasi geografis tokoh-tokoh politik dan agama ini masih bermasalah. Sinclair (2021, hlm. 7–9) dan Skilling (1997) mengidentifikasi Suvarṇadvīpa (= Suvarṇabhūmi) dengan Kedah di Semenanjung Malaya.

Suvarṇadvīpa : Kedah ?

"Lempengan Leiden" : Māravijayottuṅgavarman adalah penguasa "Śrīviṣaya" dan "Kaṭāha".

Miksic (2016, hlm. 262): "bagi orang-orang yang datang dari Samudra Hindia, penguasa Kedah dipandang lebih penting daripada Palembang", yang hampir pasti karena Kedah menjadi pelabuhan besar pertama yang dikunjungi banyak kapal sebelum memasuki Selat Malaka. Ini mungkin juga menjelaskan mengapa Lempengan Leiden terutama berkaitan dengan penguasa Kedah.

Miksic tidak percaya bahwa "referensi kepada 'Penguasa Śrīvijaya' menunjukkan penguasa Kedah" karena "Pemerintahan Kaḍāra, Kiḍāra, Kataha, Kaḍāram, dll., mungkin merupakan gelar yang mulia itu sendiri". Baginya, bukti epigrafi dan arkeologi lebih menunjukkan bahwa Śrīvijaya berarti Palembang. Namun, ia berpikir bahwa "Malayu adalah pusat Buddha terpenting di Selat Melaka antara tahun 1025 dan 1200", dan bahwa "Atīśa mungkin telah menghabiskan waktunya di Malayu/Jambi daripada di Kedah" (Miksic 2016, hlm. 263) untuk, menurutnya, satu-satunya kandidat yang layak untuk lokasi lembaga pendidikan tinggi Buddha serta kekuasaan kerajaan yang dapat mendukung keilmuan Dharmakīrti II dan lingkarannya dari arkeologi sudut pandang adalah Muara Jambi.

Tetapi fakta bahwa masih banyak yang belum diketahui tentang situs lain yang bisa menjadi kandidat potensial untuk pusat kerajaan dan keagamaan ini, termasuk Kedah sendiri, membuatnya sulit untuk menyematkan begitu banyak pada Muara Jambi.

Kami hanya bisa berspekulasi tentang alasan mengapa prasasti itu tidak pernah sampai ke tujuan akhir mereka—misalnya, bahwa perahu tempat mereka diangkut karam di Sungai Batanghari. Karena sejumlah besar artefak kuno termasuk kertas timah bertulis, patung perunggu kecil, koin, dan tembikar dilaporkan telah ditemukan dari dasar sungai, baik oleh pekerja yang mengekstraksi pasir atau oleh pemburu barang antik, ini adalah skenario yang tampaknya berada dalam ranah kemungkinan (meskipun, tentu saja, ada penjelasan alternatif, seperti misalnya fakta bahwa sungai mungkin telah bergeser alurnya dan apa yang sekarang terbentang di bawah air pernah berada di darat).

Sebuah fragmen pelat tembaga yang tertulis dalam jenis aksara yang sama secara substansial juga ditemukan dalam bangkai kapal Intan abad kesepuluh (Flecker 2002, hlm. 89–90). Meskipun terlalu sedikit yang diawetkan dari pelat asli untuk menentukan ukuran/bentuk, dan terlalu sedikit karakter yang diawetkan di atasnya untuk menentukan jenis teks yang tertulis, setidaknya penemuan ini menunjukkan bahwa keberadaan barang-barang seperti itu di atas kapal bukannya tanpa preseden.

Dengan demikian, penjelasan untuk keberadaan dua prasasti yang seluruhnya atau hampir identik yang masing-masing fragmen yang tersisa telah dipelajari di sini adalah bahwa kedua prasasti masing-masing awalnya menunjukkan barang-barang kargo yang berbeda, yaitu, wadah perunggu yang diisi dengan jumlah benda berharga yang sama (atau serupa), yang ditujukan untuk penerima yang sama.

Konvergensi Buddhisme, diplomasi, perdagangan

Jaringan atau 'sirkuit' biarawan dan biara

Kehadiran tokoh-tokoh Buddha yang terkenal dalam pemerintahan yang disebut sebagai Śriwijaya (Sumatera/Semenanjung Malaya) pada awal abad ke-11

Segitiga komersial dan diplomatik dengan Tiongkok: India Selatan – Sumatera – Tiongkok

Sri Lanka sebagai 'hub'. Kehadiran biksu Theravāda di situs yang sebelumnya Mahāyāna di India Selatan dan Utara (dan Semenanjung Malaya?) pada abad ke-12.

Thank you

Terima kasih

